

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini membahas masalah krisis kemanusiaan di Yaman. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peranan Oman dalam menangani krisis kemanusiaan yang berlangsung di negara Yaman. Dalam hal ini, penulis ingin melihat hal yang dilakukan oleh Oman dalam menangani krisis kemanusiaan yang telah berlangsung di Yaman.

Krisis kemanusiaan yang berlangsung di Yaman adalah krisis kemanusiaan yang masih berlangsung hingga pada tahun 2023.<sup>1</sup> Krisis ini disebabkan karena adanya perang saudara di Yaman pada tahun 2015. Dimana perang saudara tersebut melibatkan kelompok Houthi dan kelompok pendukung Abdrabbuh Mansour Hadi.

Yaman disatukan di tahun 1990 dimana Ali Abdullah Saleh menjabat sebagai pemimpinnya. Yaman pada waktu itu mengalami kesulitan untuk menyatukan perbedaan yang ada, karena pada saat itu Yaman terbagi menjadi Selatan dan Utara yang memiliki aliran yang berbeda satu sama lain. Beberapa kelompok yang ada pada bagian Utara dan Selatan adalah Al-Qaeda, dan juga kelompok Houthi.<sup>2</sup> Kelompok Houthi<sup>3</sup> ini sering melakukan tindakan

---

<sup>1</sup> '2 Warga Tewas akibat Serangan Rudal yang terjadi di Pasar' <<https://www.liputan6.com/global/read/4508489/serangan-rudal-di-pasar-yaman-tewaskan-2-warga-7-orang-luka-luka>> [accessed 9 April 2022].

<sup>2</sup> 'Yemen's Tragedy: War, Stalemate, and Suffering | Council on Foreign Relations' <<https://www.cfr.org/background/yemen-crisis>> [accessed 9 April 2022].

<sup>3</sup> Kelompok Houthi merupakan sebuah kelompok yang menganut ajaran Syiah Zaydi. Kelompok ini merupakan kelompok yang mayoritas ada di kawasan utara Yaman.

pemberontakan kepada Pemerintah Yaman yang saat itu dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh. Lalu di tahun 2011, kelompok Houthi ini menginginkan agar Ali Abdullah Saleh mundur dari jabatannya. Dengan mundurnya Ali Abdullah Saleh tidak membuat kelompok Houthi menghentikan pemberontakan yang mereka lakukan. Ali Abdullah Saleh digantikan wakilnya yaitu Abdrabbuh Mansour Hadi.

Pada tahun 2015, konflik antara kelompok Houthi dan pendukung Hadi, dengan dibantu Arab Saudi, semakin meningkat dan mengakibatkan pecahnya perang di Yaman.<sup>4</sup> Konflik ini masih terus berlanjut dari tahun 2015 hingga saat ini. Dalam konflik atau Perang Saudara yang berkepanjangan ini mengakibatkan banyak sekali korban berjatuh dan memunculkan adanya krisis di Yaman. Konflik yang tidak kunjung selesai ini mengakibatkan sulitnya mengimpor konsumsi makanan disana terganggu dikarenakan lokasi konflik yang dekat dengan pelabuhan. Selain terganggunya kondisi untuk mengimpor konsumsi makanan, juga terjadi krisis kemanusiaan di Yaman yang juga terjadi akibat konflik yang berkepanjangan. Menurut UNICEF, Yaman merupakan salah satu negara dengan tingkat atau skala krisis kemanusiaan yang cukup tinggi di dunia.<sup>5</sup> Banyaknya serangan udara yang tidak sesuai dengan hukum, menembak dan mengenai rumah-rumah penduduk dan juga anak-anak. Selain serangan udara yang tidak sesuai hukum, di daerah rumah penduduk banyak terdapat ranjau darat yang mana hal itu menyulitkan penduduk disana dan juga bisa menyebabkan korban yang tidak pandang usia, jadi bukan hanya orang dewasa yang terdampak

---

<sup>4</sup> Retno Wulandari, 'Awal dari Perang Yaman?' <<https://www.matamatapolitik.com/in-depth/awal-mula-perang-yaman-mengapa-konflik-terus-memburuk-in-depth>> [accessed 9 April 2022].

<sup>5</sup> 'Krisis Yaman| UNICEF' <<https://www.unicef.org/emergencies/yemen-crisis>> [accessed 9 April 2022].

ranjau darat. Disana anak-anak juga bisa terkena ranjau darat tersebut. Hal lain yang terjadi pada penduduk dan anak-anak di Yaman adalah mengalami penyiksaan dan juga disandera oleh kelompok Houthi.<sup>6</sup>

Selain adanya penyiksaan, banyaknya ranjau darat, penyanderaan dan lain sebagainya, di Yaman juga terjadi seperti kesulitan mencari pangan, kelaparan, anak-anak yang mengalami kurang gizi, adanya wabah kolera, adanya penyakit flu babi. Sejak dimulainya perang saudara di Yaman, terhitung ada 1.400 anak yang meninggal dunia, dan terdapat 2.140 anak yang mengalami luka-luka akibat adanya konflik bersenjata yang terjadi.<sup>7</sup> Selain itu pada tahun 2018, terhitung hampir 85.000 anak yang berumur dibawah lima tahun mengalami terkena malnutrisi akut.<sup>8</sup> Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sebagian besar dari populasi warga sipil di Yaman membutuhkan bantuan untuk bertahan hidup di medan konflik. Bantuan-bantuan yang dikirimkan dari luar dipersulit oleh pihak yang terlibat konflik.

Krisis kemanusiaan yang terjadi, menyebabkan negara-negara lain dan beberapa organisasi internasional memberikan bantuan terhadap Yaman untuk menangani krisis kemanusiaan yang terjadi disana. Organisasi dibawah PBB seperti UNICEF banyak mengirimkan bantuan untuk masyarakat yang mengalami krisis kemanusiaan di Yaman. Selain bantuan dari organisasi internasional, beberapa negara lain juga memberikan bantuan seperti Amerika Serikat dan Arab

---

<sup>6</sup> 'World Report 2019: Yemen | Human Rights Watch' <<https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/yemen>> [accessed 9 April 2022].

<sup>7</sup> 'Yemen: A Child under the Age of Five Dies Every 10 Minutes of Preventable Causes - UN Humanitarian Chief | OCHA' <<https://www.unocha.org/es/story/yemen-child-under-age-five-dies-every-10-minutes-preventable-causes-un-humanitarian-chief>> [accessed 9 April 2022].

<sup>8</sup> 'Many thousand Children in Yemen death cause starving' <<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-46261983>> [accessed 9 April 2022].

Saudi, yaitu dalam bentuk kesehatan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat upaya negara Oman dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman yaitu dengan menjadi mediator dalam kerusuhan yang disebabkan oleh kelompok Houthi.

Oman telah dikenal sebagai negara yang menjadi penengah konflik di kawasan Teluk.<sup>9</sup> Oman juga merupakan anggota dari Dewan Kerjasama Teluk serta merupakan salah satu negara anggota PBB dimana organisasi tersebut bertujuan untuk menjaga perdamaian di dunia. Selain itu pada saat Sultan Qaboos masih memegang jabatannya, ia telah menyatakan untuk tidak melakukan intervensi militer (non-intervensi) dalam menyelesaikan krisis yang terjadi di Yaman dan juga non-intervensi tersebut dilakukan untuk menjamin kestabilan keamanan di Oman.<sup>10</sup> Adanya tujuan untuk kestabilan keamanan di Oman sejalan dengan kecemasan warga Oman akan meluasnya krisis Yaman apabila tidak segera diselesaikan atau diatasi.<sup>11</sup> Adanya kecemasan akan meluasnya konflik tersebut menyebabkan Oman membeli banyak keperluan militer yang dibutuhkan. Dilain sisi, Oman juga tidak ingin peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh gerakan separatis di Dhofar, kembali terulang. Kejadian tersebut menyebabkan Sultan berusaha keras agar negara Oman tidak terpisah. Kejadian itu juga membuat Oman mengalami kerugian di wilayah perbatasan. Apabila krisis tersebut tidak segera dihentikan, krisis tersebut bisa meluas hingga ke negara Oman dan juga semakin meningkatnya jumlah pengungsi di Yaman, dapat mempengaruhi keadaan di Oman baik politik maupun ekonomi. Selain itu, Oman

---

<sup>9</sup> 'Oman mediator in Gulf' <<https://www.france24.com/en/20200111-oman-the-discreet-gulf-mediator>> [accessed 8 June 2022].

<sup>10</sup> 'Oman's foreign policy in Yemen' <<https://arabcenterdc.org/resource/omans-diplomatic-agenda-in-yemen/>> [accessed 18 September 2022].

<sup>11</sup> 'Oman's Diplomatic Agenda in Yemen'..

memiliki metode pendekatan yang baik dengan kelompok Houthi dan meningkatkan kepercayaan kelompok tersebut terhadap Oman. Selain beberapa hal tersebut, inisiasi Oman dalam membantu menyelesaikan permasalahan di Yaman adalah karena adanya *Royal Decree* No.101/96 yang menyatakan bahwa Oman menguatkan status internasional dengan berperan dalam pembangunan fondasi perdamaian, keamanan, keadilan, dan kerjasama dengan negara lain dan masyarakat.<sup>12</sup>

Oman sebagai negara yang sering menjadi penengah dalam beberapa konflik di kawasan Teluk dan juga merupakan negara anggota PBB memiliki peran dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang berlangsung di Yaman. Selain alasan tersebut berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang memperlihatkan peran Oman dalam menjadi penengah dalam suatu konflik tetapi pada kasus atau daerah yang berbeda. Sehingga penelitian ini ingin meneliti kekosongan penelitian dengan membahas mengenai peran Oman dalam membantu mengatasi krisis di Yaman.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui penjelasan sebelumnya, maka selanjutnya rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu mengenai **“Bagaimana Peran Oman dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman?”**

---

<sup>12</sup> *Basic Statue of the State* (Oman, 1996) <<https://mjla.gov.om/eng/basicstatute.aspx>>.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui lebih lanjut mengenai konflik yang terjadi di Yaman serta kondisi Yaman ketika konflik tersebut terjadi.
2. Menjelaskan mengenai krisis kemanusiaan yang berlangsung di Yaman akibat adanya konflik.
3. Mengetahui hubungan antara Oman dan Yaman serta adanya peran Oman dalam menangani krisis kemanusiaan tersebut.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1. Manfaat Akademis**

Peneliti memiliki harapan agar penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mampu menambah manfaat dan menambahkan pengetahuan teruntuk para pembaca mengenai krisis kemanusiaan yang banyak terjadi di dunia. Selain itu, penulis juga memiliki harapan agar para pembaca memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep diplomasi serta konsep *humanitarian crisis*.

#### **1.3.2.2. Manfaat Praktis**

Peneliti memiliki harapan agar penelitian yang sedang dikerjakan bisa memiliki manfaat serta dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai krisis kemanusiaan yang banyak terjadi di dunia. Selain itu, penulis juga memiliki harapan agar para pembaca memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep diplomasi.

#### 1.4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi sumber bahan bacaan dalam melakukan penelitian oleh penulis

**Penelitian pertama** adalah sebuah jurnal yang berjudul ““Switzerland of Arabia”: Omani Foreign Policy Mediation Efforts in the Middle East” yang ditulis oleh James Worrall pada tahun 2021.<sup>13</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Worrall menggunakan perspektif *Foreign Policy Analysis* dalam menjelaskan kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh negara Oman dalam membuat keputusan terhadap konflik yang sedang berlangsung di kawasan Timur Tengah. Pada awal pembahasan, Worrall secara singkat menjelaskan mengenai Oman yang dianggap sebagai “Swiss dari Arab” atau dapat diartikan bahwa Oman memiliki sikap netral dan stabil dalam hubungan luar negeri mereka. Dalam jurnal ini juga dibahas mengenai upaya mediasi yang dilakukan oleh Oman merupakan sebuah strategi dalam melebarkan pengaruh kebijakan luar negeri. Upaya mediasi yang dilakukan oleh Oman di beberapa negara berkonflik dianggap berhasil yang mana dapat diartikan bahwa kebijakan luar negeri semakin meluas.<sup>14</sup>

Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis adalah pada adanya peran Oman yang memiliki upaya memberikan mediasi pada negara berkonflik di kawasan Timur Tengah dimana salah satunya adalah Yaman. Dalam

---

<sup>13</sup> James Worrall, ‘The International Spectator Italian Journal of International Affairs ISSN: (Print) ( “Switzerland of Arabia”: Omani Foreign Policy and Mediation Efforts in the Middle East’, *THE INTERNATIONAL SPECTATOR*, 56.4 (2021), 134–50 <<https://doi.org/10.1080/03932729.2021.1996004>>.

<sup>14</sup> Ibid

hal ini Oman memberikan mediasi pada pihak-pihak berkonflik di Yaman. Sedangkan perbedaan pada jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah dimana pada jurnal milik Worrall memiliki focus dalam membahas mediasi sebagai salah satu strategi Oman dalam memperluas kebijakan luar negeri mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena penulis lebih berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh negara Oman terhadap krisis kemanusiaan yang berlangsung di Yaman..

**Penelitian kedua** adalah sebuah jurnal yang memiliki judul “*Oman’s Foreign Policy and Its Mediating and Balancing Role in the Middle East*” yang ditulis oleh Abdulgani Bozkurt dan Mohammed Husein Mercan pada tahun 2022.<sup>15</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Bozkurt dan Mercan tersebut, digunakan perspektif *Foreign Policy Analysis* yang digunakan oleh Oman dalam berperan sebagai mediator di kawasan Timur Tengah. Pada awal pembahasan, Bozkurt dan Mercan menjelaskan letak geografi Oman yang terletak strategis dikarenakan berada pada pusat kawasan Timur Tengah. Selain itu, Oman memiliki posisi yang penting dalam politik di kawasan Teluk. Oman memiliki system kebijakan luar negeri yang tidak pernah berubah sejak pemerintahan Qaboos bin Said dimana kebijakan tersebut menyebabkan Oman menjalin hubungan dengan Iran dan Amerika Serikat dalam jangka waktu yang lama. Setelah pemerintahan Qaboos bin Said berakhir, kebijakan luar negeri Oman masih berlaku pada pemerintahan selanjutnya.<sup>16</sup> Kebijakan luar negeri milik Oman dapat menyelesaikan beberapa

---

<sup>15</sup> Abdulgani BOZKURT and Muhammed Hüseyin MERCAN, ‘Oman’s Foreign Policy and Its Mediating and Balancing Role in the Middle East’, *Marmara Üniversitesi Siyasal Bilimler Dergisi*, 2022, 0–3 <<https://doi.org/10.14782/marmarasbd.1055119>>.

<sup>16</sup> Ibid.

permasalahan yang ada di kawasan Timur Tengah dimana Oman sering menjadi pihak mediator negara yang berkonflik.

Persamaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis adalah adanya kebijakan luar negeri Oman yang menyebabkan Oman menjadi mediator pada beberapa negara yang berkonflik salah satunya adalah negara Yaman. Upaya Oman dalam menjadi mediator di Yaman untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang semakin memburuk. Sedangkan perbedaan jurnal yang ditulis oleh Bozkurt dan Mercan dengan penelitian milik penulis adalah pada focus permasalahan yang diteliti. Dimana pada pembahasan jurnal milik Bozkurt dan Mercan lebih berfokus pada kebijakan luar negeri Oman yang terjadi pada pemerintahan Qaboos bin Said dengan pemerintahan setelahnya. Sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada peran Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Yaman.

**Penelitian ketiga**, merupakan laporan yang berjudul “*Oman’s Mediatory Efforts in Regional Crises*” yang ditulis oleh Marc Valeri pada tahun 2014.<sup>17</sup> Dalam laporan yang ditulis oleh Valeri digunakan persepsi *political vulnerability*, lalu selanjutnya pada bagian awal menjelaskan mengenai awal Oman dalam mengawali upaya menciptakan perdamaian yang bertujuan untuk menjaga keamanan regional dengan menjadi mediator pada beberapa konflik yang ada di Timur Tengah. Selanjutnya Valeri menuliskan bahwa adanya kebijakan Oman sebagai mediator di Timur Tengah maupun Asia Barat dilakukan agar Oman dapat mempertahankan keamanan negara mereka dari pihak-pihak asing yang ingin ikut campur di negara mereka. Hal itu menyebabkan Oman menolak ajakan

---

<sup>17</sup> M Valeri, ‘Oman’s Mediatory Efforts in Regional Crises’, March, 2014, 2012–15 <[http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/178923/ipublicationdocument\\_singledocument/d6db0943-7e6d-47e6-91ff-ea9a7113503f/en/c3f2474284d7aaeadeb5a8429ef64375.pdf](http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/178923/ipublicationdocument_singledocument/d6db0943-7e6d-47e6-91ff-ea9a7113503f/en/c3f2474284d7aaeadeb5a8429ef64375.pdf)>.

untuk bergabung dengan *Gulf Cooperation Council* (GCC) atau Dewan Kerjasama Teluk.<sup>18</sup>

Persamaan dari laporan tersebut dengan penelitian milik penulis adalah dimana membahas Oman sebagai mediator yang telah dikenal di Timur Tengah dan juga telah lama memiliki hubungan dengan Yaman. Selanjutnya, perbedaan dari laporan Valeri dengan penelitian penulis adalah dimana laporan milik Valeri lebih berfokus pada kebijakan luar negeri Oman sebagai mediato serta tujuan Oman dalam melakukan kebijakan tersebut. Berbeda dengan penelitian yang sedang dikerjakan penulis, karena dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis cenderung berfokus pada bagaimana peranan Oman dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman.

**Penelitian keempat**, merupakan skripsi yang memiliki judul “Motivasi Kuwait Memainkan Peran Mediator dalam Krisis Qatar Periode 2017-2018” yang ditulis oleh Hanin Asaka Aisara dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>19</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisara ini menggunakan konsep kepentingan nasional dan resolusi konflik dengan penelitian deskriptif. Dalam penelitiannya, Aisara menjelaskan mengenai awal dari adanya krisis di Qatar dimana Arab Saudi menduga bahwa Qatar memberikan dukungan kepada beberapa organisasi teroris serta adanya salah satu media Qatar yang dianggap melakukan intervensi politik dengan berita yang dianggap kontra mengenai beberapa negara yang ada di Arab.<sup>20</sup> Hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Hanin Anaka Aisara, ‘MOTIVASI KUWAIT MEMAINKAN PERAN MEDIATOR’ (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

<sup>20</sup> Ibid

di Qatar yang mana selanjutnya Kuwait berupaya untuk menjadi mediator dalam krisis Qatar tersebut karena adanya kepentingan mereka sebagai pembuat atau penciptar perdamaian di kawasan tersebut serta mempertahankan keamanan mereka dari ancaman.

Selanjutnya persamaan dari penelitian milik Aisara dengan milik penulis adalah dimana membahas sebuah topik negara yang menjadi mediator di kawasan yang sedang mengalami konflik ataupun krisis. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian milik Aisara dengan milik penulis studi kasus negara yang berperan menjadi mediator berbeda serta focus yang ditulis juga berbeda. Pada penelitian milik Aisara mengambil studi kasus Kuwait sebagai mediator dalam krisis Qatar serta lebih berfokus pada alasan Kuwait dalam menjadi mediator dalam krisis Qatar. Sedangkan penelitian milik penulis mengambil studi kasus negara Oman yang menjadi mediator dalam menangani kondisi krisis kemanusiaan yang Tengah berlangsung di Yaman serta berfokus pada peran yang dilakukan oleh Oman selama krisis kemanusiaan tersebut berlangsung di Yaman.

**Penelitian kelima,** merupakan jurnal yang memiliki judul “*Public Diplomacy of Oman*” yang ditulis oleh Cüneyt Yenigün, Abdullah Al-Maani, dan Houchang Hassan-Yari pada tahun 2021.<sup>21</sup> Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang negara Oman yang dikenal sebagai salah satu negara kecil di wilayah Timur Tengah, dimana Oman menggunakan Diplomasi sebagai salah satu cara mereka dalam mengenalkan negara mereka ke dunia. Dalam jurnal tersebut dilakukan beberapa survey tanggapan beberapa orang dari berbagai negara

---

<sup>21</sup> Cüneyt Yenigün, Houchang Hassan-Yari, and Abdullah Al Maani, ‘Public Diplomacy Of Oman’, *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12.3 (2021), 680–90.

mengenai diplomasi public yang dilakukan oleh Oman. Dari survey yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa diplomasi public yang telah dilakukan oleh Oman memerlukan strategi yang lebih baik dan juga membutuhkan hal yang lebih baru dalam menerapkan diplomasi public mereka.

Dalam jurnal tersebut dengan penelitian penulis memiliki persamaan yaitu dimana adanya pembahasan diplomasi yang dilakukan oleh Oman sebagai salah satu cara mereka agar dikenal oleh dunia. Selanjutnya terdapat perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu pada focus yang dilakukan untuk penelitian. Dalam jurnal tersebut lebih berfokus pada diplomasi public yang dilakukan Oman dan menyebutkan kekurangan dalam diplomasi public Oman. Sedangkan penelitian milik penulis lebih berfokus pada diplomasi Oman sebagai mediator dalam mengatasi krisis kemanusiaan Yaman.

**Penelitian keenam**, merupakan jurnal yang berjudul “*Oman’s Diplomacy Strategy: Maneuvering Tools to Face Regional Challenges*” yang ditulis oleh Hani Albasoos dan Mussalam Maashani dari *Sultan Qaboos University* pada tahun 2020.<sup>22</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Albasoos dan Maashani dijelaskan mengenai kebijakan luar negeri milik Oman dimana diterapkan dalam diplomasi yang dilakukan oleh Oman. Dalam jurnal ini juga menjelaskan beberapa diplomasi yang dilakukan Oman seperti diplomasi budaya, diplomasi ekonomis, dan beberapa diplomasi lainnya serta adanya penjelasan mengenai efek dari diplomasi yang dilakukan Oman sebagai alat atau senjata dalam mempertahankan negara dari berbagai permasalahan kawasan. Selanjutnya terdapat hasil bahwa

---

<sup>22</sup> Hani Albasoos and Musallam Maashani, ‘Oman’s Diplomacy Strategy: Maneuvering Tools to Face Regional Challenges’, *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 9.2 (2020), 152–63 <<https://doi.org/10.20525/IJRBS.V9I2.627>>.

adanya kebijakan luar negeri yang diadopsi oleh Oman merupakan kebijakan baru yang memiliki dampak besar bagi Oman. Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan luar negeri mereka adalah dimana Oman dilihat sebagai negara yang menjunjung tinggi perdamaian serta hal tersebut dapat mempertahankan Oman dari beberapa permasalahan atau krisis yang terjadi di kawasan.<sup>23</sup>

Dalam jurnal milik Albasoos dan Maashani memiliki persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu dimana adanya penjelasan mengenai kebijakan luar negeri Oman yang dinilai cinta damai dan diplomasi mediasi atau non-intervensi. Lalu terdapat perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu adanya perbedaan focus penelitian yang dilakukan dimana dalam jurnal milik Albasoos dan Maashani lebih berfokus pada beberapa diplomasi yang dilakukan Oman sebagai strategi dalam mempertahankan negara mereka dari permasalahan kawasan. Sedangkan penelitian milik penulis lebih berfokus pada diplomasi yang dilakukan Oman sebagai mediator dengan studi kasus pada krisis kemanusiaan di Yaman.

**Penelitian ketujuh,** merupakan bab buku yang berjudul “*Oman’s Independent Foreign Policy*” yang ditulis oleh Abdullah Baabood, dimana berasal dari buku yang berjudul “*The Small Gulf States*” pada tahun 2017.<sup>24</sup> Dalam bab tersebut dijelaskan mengenai kebijakan luar negeri Oman dimana kemudian dianalisa dalam beberapa tingkatan yaitu dalam tingkatan masyarakat, tingkatan negara, dan tingkatan system.<sup>25</sup> Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai awal

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 12

<sup>24</sup> Abdullah Baabood, ‘Oman’s Independent Foreign Policy’, in *The Small Gulf States* (New York: Routledge, 2017), pp. 107–22 <<https://doi.org/10.4324/9781315619576>>.

<sup>25</sup> Ibid, hal 13

kebijakan luar negeri Oman dapat terbentuk hingga saat ini. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai Oman sebagai mediator di beberapa konflik di kawasan. Adanya kebijakan luar negeri Oman terbentuk dikarenakan adanya urgensi pemerintah dalam menciptakan keamanan nasional yang stabil. Dalam bab tersebut didapatkan kesimpulan bahwa adanya kebijakan luar negeri yang berbeda dapat ditemukan di kawasan Teluk dan tidak hanya ada di Oman. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh Oman dengan kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh beberapa negara di kawasan Teluk yaitu dimana adanya netralitas yang kuat dari kebijakan Oman dan adanya stabilitas dalam posisi tersebut. Hal tersebut memberikan dampak baik bagi Oman yaitu terbentuknya keamanan nasional yang stabil.

Dalam bab tersebut dengan penelitian milik penulis terdapat persamaan yaitu dimana adanya pembahasan mengenai kebijakan luar negeri milik Oman. Lalu selanjutnya terdapat perbedaan dalam bab tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu dimana bab tersebut lebih berfokus dalam membahas kebijakan luar negeri Oman. Sedangkan dalam penelitian milik penulis lebih berfokus dalam membahas peran Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan Yaman.

**Penelitian kedelapan,** merupakan jurnal yang berjudul “*Oman Positions on the Regional Crises*” yang ditulis oleh Aymen Abdulkareem pada tahun 2017.<sup>26</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Abdulkareem menjelaskan mengenai posisi Oman dalam beberapa krisis di kawasan. Dalam hal ini, Oman dengan kebijakan luar negeri yang mereka menyebabkan hal yang dilakukan Oman adalah

---

<sup>26</sup> Aymen Abdulkareem, ‘Oman Positions on the Regional Crises’, *Al-Bayan Center for Planning and Studies*, 2017 <[www.bayancenter.org](http://www.bayancenter.org)>.

mengutamakan tindakan yang menciptakan perdamaian. Selain itu, dengan banyaknya permasalahan baik itu konflik maupun krisis yang terjadi di kawasan Teluk menyebabkan Oman mendukung segala cara dalam menyelesaikan masalah secara damai tanpa adanya intervensi atau konflik baru.

Dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis terdapat persamaan yaitu dimana terdapat pembahasan mengenai penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Oman dengan cara damai. Lalu selanjutnya terdapat perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu adanya perbedaan dalam studi kasus. Dalam jurnal tersebut lebih berfokus dalam membahas posisi Oman dalam krisis yang terjadi di kawasan. Sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada peran Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Yaman.

**Penelitian kesembilan,** merupakan tesis yang berjudul “*Regional and International Influence on the Yemen Crisis and the Failure of the Peace Process*” yang ditulis oleh Hend Omairan dari *Malmo University* pada tahun 2021.<sup>27</sup> Dalam tesis milik Omairan dijelaskan mengenai awal dari perang Yaman yang selanjutnya berdampak pada kehidupan masyarakat Yaman dan menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan di Yaman. Dalam tesis tersebut juga menjelaskan bahwa adanya krisis kemanusiaan yang berkelanjutan serta perang Yaman yang terus berlanjut merupakan dampak dari adanya *post-colonialism*. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa beberapa masa sebelum krisis dan perang Yaman, mempengaruhi pada tidak adanya penyelesaian di Yaman. Beberapa masa tersebut adalah pada masa system politik sebelumnya, adanya perang sipil tahun 1994, dan

---

<sup>27</sup> Hend Omairan, ‘Regional and International Influence on the Yemen Crisis and the Failure of the Peace Process’ (Malmo University, 2021).

adanya Arab Spring.<sup>28</sup> Dari yang telah dibahas pada tesis tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa adanya kejadian sebelum terjadinya perang dan krisis telah menyebabkan adanya perpecahan dalam masyarakat Yaman dimana mereka kesulitan dalam mengenal identitas sebagai masyarakat Yaman. Hal tersebut menyebabkan adanya kelompok Selatan dan kelompok Utara yang mana kemudian menjadi semakin parah dikarenakan adanya intervensi dari Arab Saudi dan Iran. Lalu hal tersebut menyebabkan PBB sulit menyelesaikan masalah dan tidak berhasil dalam mencapai perdamaian di Yaman.

Selanjutnya dalam tesis tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian milik penulis dimana membahas mengenai krisis Yaman dan konflik Yaman. Lalu selanjutnya terdapat perbedaan dalam tesis tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu pada focus yang diteliti. Dalam tesis milik Omairan lebih berfokus dalam adanya *post-colonialism* yang menjadi alasan tidak adanya penyelesaian dalam krisis dan perang yang terjadi di Yaman. Sedangkan penelitian milik penulis lebih berfokus pada adanya peran negara lain dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi tersebut.

**Penelitian terakhir,** merupakan jurnal yang berjudul “*The Gulf Cooperation Council and the Failure of Peacebuilding in Yemen*” yang ditulis oleh Gertjan Hoetjes pada tahun 2021.<sup>29</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Hoetjes dijelaskan bahwa adanya organisasi sub-kawasan teluk atau GCC (*Gulf Cooperation Council*) memiliki perannya dalam membantu menyelesaikan permasalahan di Yaman yaitu krisis dan juga konflik yang terjadi di Yaman.

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 15

<sup>29</sup> Gertjan Hoetjes, ‘The Gulf Cooperation Council and the Failure of Peacebuilding in Yemen’, *International Spectator*, 56.4 (2021), 151–66 <<https://doi.org/10.1080/03932729.2021.1987034>>.

Dalam jurnal tersebut selanjutnya membahas mengenai konsep *peacebuilding* milik John Galtung dimana dalam konsep tersebut terdapat dua tipe yaitu *negative peace* dan *positive peace*. Dimana *negative peace* dapat diartikan dengan tidak adanya kekerasan dalam menciptakan perdamaian sedangkan *positive peace* adalah tidak adanya kekerasan structural seperti ekonomi, system politik dan lainnya.<sup>30</sup> Dalam jurnal tersebut didapatkan hasil bahwa GCC berusaha untuk menciptakan perdamaian dengan berdasar pada *negative peace* dengan melakukan berbagai upaya. Meskipun begitu, GCC tidak dapat melanjutkan rencana mereka untuk menciptakan perdamaian karena banyaknya permasalahan di dalam lingkup GCC itu sendiri. Selain itu, Qatar memiliki upaya dalam melakukan mediasi akan tetapi tidak berhasil dikarenakan adanya kecurigaan bahwa Qatar memihak kelompok lainnya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hoetjes terdapat persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu dimana adanya krisis Yaman sebagai focus masalah yang ingin diselesaikan. Lalu terdapat perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian milik penulis yaitu dimana jurnal tersebut lebih berfokus pada penyelesaian masalah di krisis Yaman yang dilakukan oleh GCC. Sedangkan penelitian milik penulis lebih berfokus pada peran satu negara yaitu Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan Yaman.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut masih ditemukan kekosongan yaitu dalam hal peran Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi di

---

<sup>30</sup> Ibid

Yaman. Sehingga penulis disini akan berfokus pada peran Oman dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Yaman dan hal itu mengisi kekosongan penelitian.

**Tabel 1.1. Posisi Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	James Worrall “Switzerland of Arabia”: <i>Foreign Policy Mediation Efforts in the Middle East</i>	Jenis Penelitian: Eksplanatif Alat Analisa: Perspektif <i>Foreign Policy Analysis</i>	Oman yang dianggap sebagai “Swiss dari Arab” atau dapat diartikan bahwa Oman memiliki sikap netral dan stabil dalam hubungan luar negeri mereka. Selain itu, upaya mediasi yang dilakukan oleh Oman merupakan sebuah strategi dalam melebarkan pengaruh kebijakan luar negeri. Upaya mediasi yang dilakukan oleh Oman di beberapa negara berkonflik dianggap berhasil yang mana dapat diartikan bahwa kebijakan luar negeri semakin meluas
2.	Abdulgani Bozkurt dan Mohammed Husein Mercan “Oman’s <i>Foreign Policy and Its Mediating and Balancing Role in the Middle East</i> ”	Jenis Penelitian: Eksplanatif Alat Analisa: perspektif <i>Foreign Policy Analysis</i>	Oman memiliki posisi yang penting dalam politik di kawasan Teluk. Oman memiliki system kebijakan luar negeri yang tidak pernah berubah sejak pemerintahan Qaboos bin Said dimana kebijakan tersebut menyebabkan Oman menjalin hubungan

			<p>dengan Iran dan Amerika Serikat dalam jangka waktu yang lama. Setelah pemerintahan Qaboos bin Said berakhir, kebijakan luar negeri Oman masih berlaku pada pemerintahan selanjutnya. Kebijakan luar negeri milik Oman dapat menyelesaikan beberapa permasalahan yang ada di kawasan Timur Tengah dimana Oman sering menjadi pihak mediator negara yang berkonflik.</p>
3.	Marc Valeri “ <i>Oman’s Mediatory Efforts in Regional Crises</i> ”	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif          Alat Analisa: <i>Perception of Political Vulnerability</i></p>	<p>Adanya kebijakan Oman sebagai mediator di Timur Tengah maupun Asia Barat dilakukan agar Oman dapat mempertahankan keamanan negara mereka dari pihak-pihak asing yang ingin ikut campur di negara mereka. Hal itu menyebabkan Oman menolak ajakan untuk bergabung dengan <i>Gulf Cooperation Council</i> (GCC) atau Dewan Kerjasama Teluk.</p>
4.	Hanin Asaka Aisara “Motivasi Kuwait Memainkan Peran Mediator dalam Krisis Qatar Periode 2017-2018”	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif          Alat Analisa: Konsep Kepentingan Nasional dan</p>	<p>Adanya krisis di Qatar dimulai ketika Arab Saudi menduga bahwa Qatar memberikan dukungan kepada</p>

		Konsep Resolusi Konflik	<p>beberapa organisasi teroris serta adanya salah satu media Qatar yang dianggap melakukan intervensi politik dengan berita yang dianggap kontra mengenai beberapa negara yang ada di Arab. Hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis di Qatar yang mana selanjutnya Kuwait berupaya untuk menjadi mediator dalam krisis Qatar tersebut karena adanya kepentingan mereka sebagai pembuat atau penciptar perdamaian di kawasan tersebut serta mempertahankan keamanan mereka dari ancaman.</p>
5.	Cuneyt Yenigun, Abdullah Al-Maani, dan Houchang Hassan-Yari " <i>Public Diplomacy of Oman</i> "	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Diplomasi Publik	<p>Oman merupakan negara kecil di Timur Tengah yang menggunakan diplomasi sebagai salah satu cara mereka dalam mengenalkan negara mereka ke dunia. Lalu dilakukan survey mengenai diplomasi public Oman dan didapatkan hasil bahwa diplomasi public yang telah dilakukan oleh Oman memerlukan strategi yang lebih baik dan juga membutuhkan hal yang lebih baru</p>

			dalam menerapkan diplomasi public mereka
6.	Hani Albasoos dan Mussalam Maashani <i>Oman's Diplomacy Strategy: Maneuvering Tools to Face Regional Challenges</i>	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Diplomasi	Adanya kebijakan yang diadopsi oleh Oman merupakan kebijakan baru yang memiliki dampak besar bagi Oman. Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan luar negeri mereka adalah dimana Oman dilihat sebagai negara yang menjunjung tinggi perdamaian serta hal tersebut dapat mempertahankan Oman dari beberapa permasalahan atau krisis yang terjadi di kawasan.
7.	Abdullah Baabood, <i>"Oman's Independent Foreign Policy"</i>	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: <i>Foreign Policy</i>	Adanya kebijakan luar negeri yang berbeda dapat ditemukan di kawasan Teluk dan tidak hanya ada di Oman. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kebijakan milik Oman dengan kebijakan luar negeri yang diadopsi di beberapa negara di kawasan Teluk yaitu dimana adanya netralitas yang kuat dari kebijakan Oman dan adanya stabilitas dalam posisi tersebut. Hal tersebut memberikan dampak baik bagi Oman yaitu terbentuknya keamanan nasional

			yang stabil.
8.	Aymen Abdulkareem <i>“Oman Positions on the Regional Crises”</i>	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: <i>Foreign Policy</i>	Oman dengan kebijakan luar negeri yang mereka menyebabkan hal yang dilakukan Oman adalah mengutamakan tindakan yang menciptakan perdamaian. Selain itu, dengan banyaknya permasalahan baik itu konflik maupun krisis yang terjadi di kawasan Teluk menyebabkan Oman mendukung segala cara dalam menyelesaikan masalah secara damai tanpa adanya intervensi atau konflik baru.
9.	Hend Omairan <i>“Regional and International Influence on the Yemen Crisis and the Failure of the Peace Process”</i>	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: <i>post-colonial theory and social constructivism</i>	Adanya kejadian sebelum terjadinya perang dan krisis telah menyebabkan adanya perpecahan dalam masyarakat Yaman dimana mereka kesulitan dalam mengenal identitas sebagai masyarakat Yaman. Hal tersebut menyebabkan adanya kelompok Selatan dan kelompok Utara yang mana kemudian menjadi semakin parah dikarenakan adanya intervensi dari Arab Saudi dan Iran. Lalu hal tersebut

			menyebabkan PBB sulit menyelesaikan masalah dan tidak berhasil dalam mencapai perdamaian di Yaman.
10.	Gertjan Hoetjes “ <i>The Gulf Cooperation Council and the Failure of Peacebuilding in Yemen</i> ”	Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: <i>Peacebuilding</i>	GCC berusaha untuk menciptakan perdamaian dengan berdasar pada <i>negative peace</i> dengan melakukan berbagai upaya. Meskipun begitu, GCC tidak dapat melanjutkan rencana mereka untuk menciptakan perdamaian karena banyaknya permasalahan di dalam lingkup GCC itu sendiri. Selain itu, Qatar memiliki upaya dalam melakukan mediasi akan tetapi tidak berhasil dikarenakan adanya kecurigaan bahwa Qatar memihak kelompok lainnya.

## 1.5. Kerangka Konseptual

### 1.5.1. Konsep Diplomasi

Diplomasi merupakan instrument atau praktek kebijakan politik luar negeri. Dapat diartikan bahwa diplomasi menjadi media agar kepentingan nasional negara dapat terlaksana dan terwujud. Suatu diplomasi yang dilakukan

oleh sebuah negara dapat menjadi sebuah penilaian negara lain mengenai negara tersebut.<sup>31</sup> Diplomasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah praktek kegiatan negoisasi yang dilakukan oleh seseorang perwakilan negara dalam mewujudkan kepentingan negara mereka.<sup>32</sup>

Terdapat beberapa definisi dari diplomasi menurut beberapa ahli seperti Sir Ernest Satow yang mendefinisikan diplomasi sebagai sebuah penerapan dalam melakukan hubungan secara formal antara negara yang telah merdeka.<sup>33</sup> Selanjutnya terdapat pendapat ahli lain yaitu Harold Nicholson yang menyatakan bahwa pendefinisian diplomasi sebagai penyelenggaraan adanya hubungan luar negeri dengan menggunakan negoisasi yang mana diselenggarakan oleh diplomat ataupun duta besar.

Negara menggunakan diplomasi dengan berbagai cara, dimana dalam hal ini terdapat salah satu prinsip dari cara dalam berdiplomasi yaitu melalui jalur damai atau negosiasi.<sup>34</sup> Lalu diplomasi juga memiliki fungsi yaitu adanya penyelesaian masalah secara damai, seperti yang dinyatakan oleh Lord Strang mengenai fungsi dari diplomasi yaitu untuk menangani atau mengatasi permasalahan maupun perselisihan secara damai melalui berdialog dan juga bernegosiasi agar dapat mencapai sebuah kesepakatan yang telah disetujui semua

---

<sup>31</sup> Anonym, 'Konsep Diplomasi' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019) <<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12018/F.II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>>. BAB

<sup>32</sup> Asep Setiawan, *Teori Dan Praktik Diplomasi* (Jakarta, 2016).

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> S.L. Roy, *Diplomasi*, 1st edn (Jakarta: CV. Rajawali, 1991).

pihak.<sup>35</sup> Dalam diplomasi juga tidak hanya berisikan negoisasi tetapi juga terdapat mediasi dimana biasanya terjadi ketika terjadi konflik di suatu negara.

Mediasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam menyelesaikan sebuah konflik. Mediasi digunakan untuk mengatasi perbedaan yang ada dengan membuat suatu solusi. Dalam hal ini, mediator, pihak yang melakukan mediasi, biasanya memiliki inisiasi sendiri dalam menemukan suatu solusi yang dapat dicapai bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik. Pihak yang bertindak sebagai mediator harus memiliki sifat yang netral dalam menghadapi konflik, tidak memiliki keberpihakan terhadap salah satu pihak yang berkonflik. Dalam solusi yang diberikan oleh mediator, pihak-pihak yang berkonflik dapat menjadikan solusi tersebut sebagai salah satu penyelesaian dan dalam pencapaian kesepakatan bersama.<sup>36</sup>

Sebagai mediator dalam sebuah konflik, seorang mediator tidak dapat menghasilkan sebuah keputusan dalam sebuah mediasi, pihak yang ditunjuk sebagai mediator dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk melaksanakan mediasi, dan seorang mediator memiliki tugas untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Dalam melaksanakan sebuah mediasi, pihak mediator dapat melakukan negoisasi dengan pihak-pihak yang berkonflik dalam memperoleh kesepakatan yang dapat disetujui oleh semua pihak. Dalam proses mediasi, seorang mediator harus dapat membuat kedua pihak yang berkonflik menyatakan persyaratannya

---

<sup>35</sup> Jusuf Badri, *Kiat Diplomasi: Mekanisme Dan Pelaksanaanya*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).

<sup>36</sup> 'Konsep Mediasi' (UIN Tulungagung) <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9819/5/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9819/5/BAB%20II.pdf)>.

atau keinginannya agar proses mediasi dapat mencapai kesepakatan yang dapat disetujui oleh semua pihak. Dalam menjalankan sebuah mediasi, seorang mediator tidak boleh untuk berpihak kepada salah satu pihak, oleh karena itu seorang mediator harus dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar pihak-pihak berkonflik tidak merasakan adanya kecenderungan pendapat seorang mediator.

Dalam hal ini banyak negara yang menjadi penengah pada konflik-konflik yang ada di dunia seperti Indonesia, Kuwait, dan Oman. Oman adalah negara yang dikenal sebagai mediator di kawasan Teluk. Pada penelitian ini, Oman menjadi salah satu dari beberapa negara yang membantu krisis kemanusiaan di Yaman. Krisis kemanusiaan yang berada di Yaman disebut menjadi krisis kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi. Adanya krisis tersebut disebabkan oleh adanya perang saudara di Yaman. Dalam penelitian ini, definisi dan fungsi yang digunakan adalah pada milik Harold Nicholson dan Lord Strang, dimana diplomasi dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah dengan berdialog secara damai. Dalam hal ini adalah dengan digunakannya mediasi untuk menyelesaikan masalah antar pihak yang berkonflik. Yang mana Oman berusaha untuk melakukan mediasi dengan pihak yang berkonflik di Yaman. Peran negara Oman sebagai suatu mediator Oman dalam beberapa konflik di Timur Tengah yang merupakan bentuk dari upaya diplomasi Oman terhadap Timur Tengah. Selain itu, Oman juga melakukan negosiasi dalam pembebasan tawanan dan juga perpanjangan kesepakatan gencatan senjata.

### 1.5.2. Konsep Humanitarian Crisis

Dalam penelitian ini selain konsep diplomasi, akan digunakan juga konsep *humanitarian crisis* untuk dapat menjelaskan krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. *Humanitarian Crisis* atau bisa diartikan sebagai krisis kemanusiaan. Tidak ada definisi yang pasti untuk mengartikan krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan bisa diartikan sebagai sebuah kejadian dimana sebuah komunitas atau sekelompok besar orang mengalami ancaman parah dalam hal kesehatan, keamanan, maupun kesejahteraan. PBB sendiri mendefinisikan bahwa krisis kemanusiaan merupakan suatu situasi dimana suatu masyarakat memerlukan kebutuhan kemanusiaan dalam jumlah yang cukup besar dan rumit yang mana kemudian untuk mencukupi kebutuhan tersebut diperlukan bantuan dan sumber daya dari luar serta mendapat respon dari berbagai sektor dengan melibatkan banyak actor kemanusiaan.<sup>37</sup>

Terdapat beberapa jenis krisis kemanusiaan yaitu krisis yang terjadi secara tiba-tiba, seperti bencana alam, keadaan darurat yang berkepanjangan, dan suatu wabah yang menyerang masyarakat. Serta krisis yang terjadi secara kompleks seperti adanya konflik bersenjata yang terjadi secara internasional maupun konflik bersenjata yang terjadi di dalam negara tersebut.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, krisis yang terjadi di Yaman merupakan sebuah krisis kemanusiaan seperti yang didefinisikan oleh PBB. UNICEF menyebut krisis di Yaman sebagai krisis terburuk yang pernah terjadi di dunia. Krisis di Yaman tidak dapat dibandingkan dengan krisis di Suriah yang mana sebelumnya merupakan

---

<sup>37</sup> UNICEF, 'Scope of CCC's' <<https://www.corecommitments.unicef.org/ccc-1-1>>.

<sup>38</sup> Ibid.

krisis terburuk di tahun 2014, sebelum akhirnya UNICEF menyebut bahwa krisis yang terjadi di Yaman di tahun 2015 merupakan krisis terburuk yang pernah terjadi. Dalam hal ini, PBB mencatat bahwa terdapat 21 Juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan yang mana jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan yang terjadi pada krisis di Suriah. Pada tahun 2021, Yaman telah menjadi negara dengan krisis kemanusiaan terbesar diantara negara lain seperti Suriah, Afghanistan, Ethiopia, dan Sudan dimana jumlah orang yang membutuhkan bantuan mencapai 24,3 Juta orang.<sup>39</sup>

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman sebagian besar merupakan akibat adanya konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut menyebabkan banyak dampak terhadap masyarakat disana seperti banyak anak-anak dan masyarakat yang mengalami kelaparan, wabah kolera yang meluas, dan banyaknya penduduk yang terluka dan meninggal dunia akibat konflik tersebut.

Dalam hal ini, Yaman membutuhkan banyak bantuan kemanusiaan dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selama konflik tersebut masih berlangsung. Semua pihak dapat memberikan bantuannya terhadap Yaman dimana hal ini terdapat dalam Konvensi Jenewa tahun 1949 dan juga dalam dua aturan tambahan dalam Konvensi Jenewa tahun 1977 mengenai aturan pemberian bantuan kemanusiaan.<sup>40</sup>

Pemberian bantuan kemanusiaan atau *humanitarian assistance* ditujukan pada masyarakat yang terkena dampak dari konflik atau bencana yang terjadi di

---

<sup>39</sup> Martin Armstrong, 'Biggest Humanitarian Crises in 2021', 2022  
<<https://www.statista.com/chart/26551/the-biggest-humanitarian-crises/>>.

<sup>40</sup> Spieker, H. (2011). The Right to Give and Receive Humanitarian Assistance. In H.-J. Heintze, & A. Zwitter, *International Law and Humanitarian Assistance* (pp. 7-31). Berlin: Springer.

negaranya. Dalam pemberian bantuan kemanusiaan tersebut seluruh masyarakat yang terdampak akan mendapatkan bantuan tanpa memandang aspek agama, ras, maupun suku, dimana hal tersebut tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dari PBB.<sup>41</sup> Selain itu pemberian bantuan kemanusiaan juga berdasarkan pada *Humanitarian Principle* yang terdiri dari empat prinsip yaitu *Humanity, Neutrality, Impartiality, dan Independence*. Dimana *Humanity* berarti bahwa setiap menemukan manusia yang mengalami penderitaan harus segera ditangani agar kehidupan manusia tersebut terlindungi, lalu *Neutrality* diartikan bahwa pemberi bantuan kemanusiaan tidak boleh memihak atau berpihak dalam konflik maupun sebuah permasalahan, selanjutnya *impartiality* yang diartikan bahwa setiap aksi kemanusiaan harus diberikan atas dasar kebutuhan dan dalam pemberiannya tidak membedakan berdasarkan ras ataupun suku, lalu yang terakhir *independence* yaitu diartikan bahwa tindakan kemanusiaan tidak boleh tercampur dengan politik, ataupun militer dimana tindakan kemanusiaan tersebut dilakukan.<sup>42</sup> Sehingga setiap masyarakat yang terdampak akan mendapatkan bantuan tersebut dengan harapan agar masyarakat yang terdampak dapat mempertahankan hidupnya di tengah atau setelah bencana yang mereka alami. Dalam memberikan bantuan kemanusiaan, aktor negara maupun aktor non negara dapat berpartisipasi. Beberapa negara di dunia banyak memberikan bantuan kemanusiaan pada masyarakat Yaman yang terdampak dalam konflik yang berlangsung di wilayahnya.

---

<sup>41</sup> *Universal Declaration of Human Rights*. (n.d.). Retrieved from United Nation: <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>

<sup>42</sup> OCHA, 'Humanitarian Principles', *OCHA Annual Report*, 2012, 2 <[https://www.unocha.org/sites/dms/Documents/OOM-humanitarianprinciples\\_eng\\_June12.pdf](https://www.unocha.org/sites/dms/Documents/OOM-humanitarianprinciples_eng_June12.pdf)>.

Oman merupakan negara yang memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Yaman. Selain terkenal dengan julukannya sebagai mediator yang sering berhasil dalam menyelesaikan konflik di Timur Tengah, Oman juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak konflik di Yaman. Krisis kemanusiaan yang telah terjadi di Yaman dalam waktu yang lama menyebabkan masyarakat Yaman mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesehatan yang layak, kekurangan bahan makanan, serta mengalami kesulitan dalam ekonomi. Adanya kesulitan dalam beberapa hal tersebut menyebabkan Oman banyak memberikan bantuan terhadap masyarakat Yaman sebagai bentuk menjaga hubungan yang telah lama terjalin dengan Yaman sebelum adanya konflik. Bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh Oman disalurkan melalui organisasi amal yaitu *Oman Charitable Organization* (OCO) yang merupakan organisasi amal yang dibiayai oleh negara serta diperlukan persetujuan Kementerian Luar Negeri Oman dalam memberikan bantuan terhadap Yaman.<sup>43</sup> Melalui OCO, Oman banyak memberikan bantuan dalam bentuk layanan kesehatan, makanan, maupun obat-obatan yang diperlukan. Selain OCO, juga terdapat komunitas dari Oman yang terbentuk karena inisiatif yang bernama *White Hands*. Komunitas tersebut telah memberikan bantuan administrasi rumah sakit kepada beberapa warga Yaman yang dirawat di rumah sakit di wilayah perbatasan Oman. Selain itu, Oman juga memberikan bantuan dengan membangun beberapa infrastruktur seperti sumur, rumah, dan tempat layanan kesehatan yang diperlukan

---

<sup>43</sup> Sebastian Castelier, 'Oman's aid to Yemen is practical' <<https://www.al-monitor.com/originals/2020/01/oman-humanitarian-aid-yemen-pragmatic.html>> [accessed 13 September 2022].

masyarakat Yaman.<sup>44</sup> Berbagai bantuan yang dikirimkan terhadap masyarakat Yaman berupa bahan makanan hingga obat-obatan sedangkan bantuan seperti layanan kesehatan berada di perbatasan yang mana dibuka oleh Oman agar warga Yaman dapat dengan mudah menjangkaunya

Dalam hal ini, konsep *Humanitarian Crisis* dapat digunakan untuk membantu dalam menjelaskan krisis kemanusiaan yang berlangsung di Yaman serta bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat disana. Dalam hal ini dapat memperlihatkan peran Oman sebagai pemberi bantuan kemanusiaan.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian milik peneliti, digunakan penelitian dengan tipe deskriptif dimana penelitian dengan tipe ini memiliki focus dalam menjelaskan dan menggambarkan fakta mengenai suatu peristiwa dan dalam penelitian deskriptif juga menjelaskan dengan akurat mengenai permasalahan sosial yang menjadi bahan penelitian.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dikarenakan dapat secara akurat dalam menjelaskan fakta-fakta mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif, penulis berusaha untuk menjelaskan peran Oman dalam menjadi mediator serta negosiator serta pemberi bantuan kemanusiaan dalam krisis kemanusiaan di Yaman.

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, 4th edn (Bandung: PT Refika Aditama, 2015).

## **1.6.2. Metode Analisa Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yaitu penganalisaan data dengan menjelaskan sebuah peristiwa pengalaman orang terhadap suatu permasalahan. Dimana tersusun dari premis dasar yang digunakan dalam penelitian.<sup>46</sup> Dalam melakukan penganalisaan data dengan metode kualitatif, data- data yang telah dikumpulkan oleh penulis untuk keperluan penelitian selanjutnya digunakan beberapa konsep yang dapat mendukung dalam penelitian ini, untuk kemudian penulis dapat mengetahui beberapa peran yang dilakukan Oman dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman.

## **1.6.3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*Library Research*) dan *internet-based research*, yaitu mengumpulkan data melalui buku,<sup>47</sup> dan juga web institusi resmi yang sesuai dengan penelitian milik penulis dan dapat membantu menjelaskan rumusan masalah.

## **1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.4.1. Batasan Materi**

Batasan materi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai awal terjadi konflik Yaman serta kondisi masyarakat pada saat itu serta peran Oman sebagai mediator dengan

---

<sup>46</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

<sup>47</sup> Danang Sunyoto, *Metode Dan Instrumen Penelitian : Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: CAPS, 2013).

kelompok Houthi serta bantuan kemanusiaan yang diberikan dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Yaman.

#### **1.6.4.2. Batasan Waktu**

Krisis Yaman berawal pada tahun 2015, banyak korban yang berjatuhan. Akan semakin bertambahnya tahun, krisis di Yaman semakin membesar dan tidak cepat terselesaikan hingga pada tahun 2023 krisis masih terjadi serta peran Oman sebagai mediator masih berlanjut untuk mengatasi krisis tersebut. Penulis ingin mengambil batasan waktu dimana krisis mulai terjadi yaitu pada tahun 2015-2023. Sehingga batasan waktu yang terdapat dalam penelitian antara tahun 2015-2023.

#### **1.7. Argumen Pokok**

Oman sebagai salah satu negara yang berbatasan dengan Yaman dan juga sebagai salah satu anggota negara PBB, memiliki sebuah misi untuk menciptakan perdamaian. Ditambah dengan Oman yang telah dikenal sebagai negara yang sering menjadi mediator di Timur Tengah serta adanya kecemasan Oman terhadap keamanan negara mereka jika krisis Yaman terus berlanjut menyebabkan Oman memiliki usaha untuk menghentikan krisis kemanusiaan yang terjadi dengan melalui cara yang damai yaitu menjadi mediator dengan pihak yang berkonflik di Yaman. Selain berperan menjadi mediator, Oman juga berperan dalam melakukan negosiasi dengan kelompok Houthi untuk membebaskan para sandera yang ditawan oleh kelompok tersebut. Oman sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Yaman juga memberikan bantuan kemanusiaan yang disalurkan melalui

OCO dimana bantuan tersebut berupa penyediaan layanan kesehatan, bahan makanan dan juga obat-obatan.

## 1.8. Sistematika Penelitian

<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	<b>1.1. Latar Belakang</b>
	<b>1.2. Rumusan Masalah</b>
	<b>1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b>
	1.3.1. Tujuan Penelitian
	1.3.2. Manfaat Penelitian
	1.3.2.1. Manfaat Akademis
	1.3.2.2. Manfaat Praktis
	<b>1.4. Penelitian Terdahulu</b>
	<b>1.5. Kerangka Konseptual</b>
	1.5.1. Konsep Diplomasi
	1.5.2. Konsep Humanitarian Crisis
	<b>1.6. Metode Penelitian</b>
	1.6.1. Tipe Penelitian
	1.6.2. Metode Analisa Data
	1.6.3. Teknik Pengumpulan Data
	1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian
	1.6.4.1. Batasan Materi

	<p>1.6.4.2. Batasan Waktu</p> <p><b>1.7. Argumen Pokok</b></p> <p><b>1.8. Sistematika Penelitian</b></p>
<b>BAB 2</b>	<p><b>KRISIS KEMANUSIAAN YAMAN SERTA HUBUNGAN OMAN DAN YAMAN</b></p> <p><b>2.1 Awal dari Krisis Kemanusiaan Yaman</b></p> <p>2.1.1 Adanya Konflik di Yaman</p> <p>2.1.2 Kondisi Masyarakat Yaman</p> <p>2.1.3 Krisis Kemanusiaan Yaman</p> <p><b>2.2 Hubungan Oman dan Yaman</b></p>
<b>BAB 3</b>	<p><b>DIPLOMASI OMAN DAN BANTUAN KEMANUSIAAN</b></p> <p><b>3.1 Peran Oman sebagai Mediator</b></p> <p>3.1.1 Mediator kelompok Houthi dengan Pemerintah Yaman</p> <p>3.1.2 Mediator kelompok Houthi dengan Arab Saudi</p> <p><b>3.2 Peran Oman dalam Pembebasan Tawanan dan Perpanjangan Kesepakatan</b></p> <p><b>3.3 Peran Oman sebagai Pemberi Bantuan Kemanusiaan</b></p> <p>3.3.1 Bantuan Makanan</p> <p>3.3.2 Bantuan Kesehatan</p>
<b>BAB 4</b>	<p><b>PENUTUP</b></p> <p><b>4.1 KESIMPULAN</b></p> <p><b>4.2 SARAN</b></p>